

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Penelitian

Perkembangan musik keroncong di Indonesia tidak terlepas dari pengaruh bangsa Portugis yang datang pada abad ke-16. Para pelaut Portugis yang singgah ke Nusantara selain membawa agama dan melakukan perdagangan rempah – rempah mereka juga membawa kebudayaan yang melahirkan musik keroncong. Maka dari itu musik keroncong memang tidak akan terlepas dari sejarah keberadaan bangsa Portugis kala itu. Hal itu sejalan dengan yang diungkapkan Manusama (dalam Mintargo, 2007, hlm. 102) bahwa “Penyebaran musik keroncong di Indonesia, sangat dipengaruhi oleh kedatangan para penjajah dari bangsa asing (terutama Portugis).” Kedatangannya telah memberikan banyak pengaruh bagi Indonesia dengan lahirnya cikal bakal keroncong yang dikenal dengan nama musik Keroncong Tugu. Setelah melalui proses yang panjang musik keroncong menyebar ke seluruh nusantara.

Dengan berkembangnya musik keroncong, maka lahirlah beberapa subgenre dari keroncong yaitu: Keroncong Asli, Langgam, Stambul I dan II serta Keroncong ekstra (Harmunah, 1996). Hal itu dipengaruhi oleh proses akulturasi yang terjadi pada tubuh keroncong. Seperti yang dikatakan Ganap (2006) “Musik keroncong adalah genre musik yang berkembang di Indonesia yang merupakan hasil akumulasi (*musical hybrid*) berbagai elemen barat (Portugis dan Belanda) dan Non-barat (Arab, Africa, India, Cina, Oceania, Betawi dan Jawa)”.

Ganap (2006) mengungkapkan bahwa instrumen musik keroncong berkembang dari gitar yang disebut *cavaquinho*, yang kemudian dibagi menjadi *macina* (cak), *prounga* (cuk) dan *gitarra* (gitar). Hal itu merupakan cikal bakal musik keroncong yang berkembang di daerah kampung Tugu. Bunyi “crong-crong” dari alat musik *prounga* (cuk) itulah yang kemudian melahirkan nama keroncong. Dalam pembawaan gaya musik keroncong, Harmunah (1996) membagi menjadi tiga bagian diantaranya adalah pembawaan musik keroncong gaya Jakarta, pembawaan musik keroncong gaya Surakarta dan pembawaan musik keroncong gaya lama.

Ismi Yasrika, 2017

ORNALISME VOKAL TUTI MARYATI DALAM LAGU KR.MERAJUT ASA MENYULAM ANGAN CIPTAAN  
HARRY YAMBA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Keunikan musik keroncong tidak hanya terletak pada instrumennya saja tetapi juga pada vokal. Ayunda (2013) menemukan bahwa ada dua gaya dalam menyanyi keroncong yaitu gaya Tugu dan gaya Surakarta, menyanyi dengan gaya Tugu didasarkan pada ketukan yang sangat kuat sehingga ornamen seperti cengkok; gregel maupun portamento tidak biasa digunakan. Dalam penelitian tersebut, salah satu penyanyi yang menggunakan ornamen dan nggandul meskipun tidak terlalu luwes adalah Saartje Margaretha Michiels. Karakteristik gaya Saartje Margaretha Michiels yang juga merupakan ciri khas dari gaya menyanyi keroncong Tugu adalah *concoração* atau dengan perasaan yang mendalam. Untuk bisa membawakan secara *concoração* menurutnya (dalam Ayunda, 2013), tidak mengharuskan adanya suatu bentuk ornamentasi seperti cengkok; gregel dan portamento serta nggandul yang kuat, melainkan bagaimana caranya agar pesan yang terdapat dalam lagu dapat tersampaikan kepada pendengar. Berbeda dengan menyanyi gaya Surakarta, penyanyi dituntut untuk bisa luwes membawakan lagu dengan ornamen dan dibawakan secara nggandul (*rubato*). Gaya menyanyi yang berbeda tersebut memperlihatkan identitas dari keduanya yang unik.

Dalam pembawaan lagu keroncong, Harmunah (1996) membaginya kedalam subgenre keroncong yaitu pembawaan vokal keroncong asli, pembawaan vokal stambul dan pembawaan vokal langgam keroncong. Pembawaan vokal keroncong khususnya keroncong asli bersifat improvisatoris dituntut untuk dihias dengan menggunakan ornamentasi seperti cengkok, gregel dan luk atau portamento dengan ritme yang nggandul. Sedangkan dalam stambul, pembawaannya juga bersifat improvisatoris namun tidak selalu harus nggandul. Langgam keroncong sendiri lebih mudah karena tidak selalu harus dengan cengkok dan gregel.

Para seniman keroncong atau penyanyi yang sudah lama menggeluti keroncong banyak mengatakan subgenre keroncong yaitu keroncong asli paling susah untuk dinyayikan. Dalam tiap perlombaan, jenis lagu Keroncong Asli selalu menjadi lagu wajib yang dibawakan oleh para peserta. Selain pembawaan yang harus ngeroncong, teknik vokal seperti artikulasi, intonasi dan phrasering juga menjadi poin utama dalam setiap lomba menyanyi keroncong.

Ismi Yasrika, 2017

ORNALISME VOKAL TUTI MARYATI DALAM LAGU KR.MERAJUT ASA MENYULAM ANGAN CIPTAAN  
HARRY YAMBA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Penjiwaan dalam lagu adalah salah satu yang mendukung tersampainya lagu kepada pendengar. Salah satu penyanyi keroncong yang mempunyai teknik vokal dan penjiwaan yang kuat adalah Tuti Maryati. Penyanyi keroncong Indonesia tahun 80-an ini sebelumnya dikenal dengan nama Tuti Tri Sedyo mengawali karirnya setelah berhasil menjadi juara satu lomba keroncong tingkat nasional Bintang Radio Televisi Indonesia (BRTI) pada tahun 1983. Akhirnya terkenal hingga saat ini dan menjadi salah satu *role model* dalam menyanyikan keroncong. Walaupun tidak belajar keroncong secara khusus, bakat dan kepiawaian beliau dalam menguasai berbagai lagu tidak hanya keroncong telah membawanya meraih kesuksesan hingga saat ini. Eti (2012) menambahkan bahwa “gaya dan teknik vokal keroncong didapatnya hanya dari mendengarkan para seniman keroncong idolanya yaitu Waldjinah dan Sundari Soekotjo”.

Alasan yang khusus kenapa peneliti memilih beliau untuk diteliti adalah karena gaya menyanyinya unik dibandingkan penyanyi keroncong gaya Surakarta lainnya. Beliau seperti memadukan antara gaya Tugu dan gaya Surakarta dalam setiap lagu keroncong yang dibawakan. Gaya Tugu yang dimaksud adalah dalam setiap pembawaannya, ia selalu menyanyikan dengan perasaan yang mendalam atau *concoração* sehingga terkesan lebih natural (Ayunda, 2013). Gaya Surakarta yang dimaksud adalah pembawaannya yang *rubato* atau dalam istilah Jawa *nggandul*, dengan penambahan ornamen seperti *luk*; *gregel* dan *cengkok*. Maka makna dalam lagu dapat tersampaikan kepada audience dengan baik. Album *Langgam Sunda Nostalgia* menjadi bukti bahwa Tuti Maryati tidak hanya piawai dalam *cengkok* keroncong saja tapi juga dengan *cengkok* lagu – lagu Sunda khas *sinden* (Lagu *Hariring Kuring*, Bulan *Sapasi*, dan *Bongan Saha*).

Lagu Keroncong *Merajut Asa Menyulam Angan* merupakan bagian dari Album *Elegi Bidadari* yang dibuat pada tahun 2015, bisa dibilang lagu ini mewakili keroncong asli versi baru sejak keberadaannya sekitar tahun 1920. Bagaimana pakem-pakem keroncong asli dipertahankan atau berkembang dalam lagu ini merupakan sesuatu yang menarik untuk diteliti. Lagu yang diangkat untuk dianalisis mewakili keseluruhan identitas dari Tuti Maryati. Ornamen yang ada

dalam lagu tersebut mencirikan karakter Tuti Maryati yang piawai dalam penjiwaan lagu.

Tidak banyak buku maupun artikel yang membahas lebih mendalam tentang teknik dalam menyanyikan lagu keroncong, untuk itu peneliti mengangkat judul penelitian “**Ornamentasi Vokal Tuti Maryati dalam Lagu Kr. Merajut Asa Menyulam Angan Ciptaan Harry Yamba**” sebagai harapan agar bisa menambah wawasan cara bernyanyi lagu keroncong. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memotivasi banyak orang untuk memperdalam vokal keroncong, dan menjadi bahan acuan untuk pemula keroncong dalam memperdalam musik keroncong.

## **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah diungkapkan sebelumnya, maka peneliti menitikberatkan fokus kajian pada ornamentasi gaya menyanyi Tuti Maryati dalam menyanyikan lagu Kr. Merajut Asa Menyulam Angan. Berikut ini beberapa pertanyaan penelitian yang dapat diuraikan dari fokus penelitian:

1. Bagaimana ornamentasi vokal Tuti Maryati dalam lagu Kr. Merajut Asa Menyulam Angan ?
2. Bagaimana Tuti Maryati menerapkan ornamentasi untuk mengekspresikan makna lagu Kr. Merajut Asa Menyulam Angan?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini tidak terlepas dari tujuan yang ingin dicapai peneliti. Tujuan tersebut dibagi menjadi dua hal yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Dibawah ini adalah tujuan yang ingin dicapai peneliti:

1. Tujuan Umum
  - a. Menambah wawasan dan pengetahuan mengenai ornamentasi vokal pada lagu keroncong asli.
  - b. Memberikan penjabaran mengenai vokal Tuti Maryati.
2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui karakteristik ornamentasi vokal keroncong asli Tuti Maryati.
- b. Untuk mengetahui gaya dan pembawaan Tuti Maryati dalam menyanyikan lagu keroncong asli.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang akan didapat dari penelitian ini diantaranya adalah:

##### **1. Peneliti dan Mahasiswa**

Menambah wawasan mengenai vokal keroncong yang khas dari Tuti Maryati dan memotivasi peneliti untuk tetap berkarya dan mencintai musik keroncong.

Sebagai alternatif bahan ajar dalam pembelajaran vokal keroncong pada mata kuliah Sejarah Analisis Musik Nusantara dan vokal.

##### **2. Jurusan Pendidikan Seni Musik**

Penelitian ini dapat menjadi bahan referensi atau literatur untuk memperdalam vokal keroncong. Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai dasar bagi peneliti lanjutan yang berminat dalam meneliti musik keroncong.

##### **3. Tuti Maryati**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada Tuti Maryati untuk mengembangkan musik keroncong, guna menghindari musik keroncong dari kepunahan.

##### **4. Masyarakat Umum**

Hasil penelitian dapat dijadikan pengetahuan bagi masyarakat berupa informasi mengenai gaya vokal Tuti Maryati. Selain itu dapat dijadikan pedoman dalam mempelajari teknik vokal dalam bernyanyi keroncong khususnya bagi masyarakat luas yang berminat untuk memperdalam musik keroncong.

#### **E. Struktur Organisasi Skripsi**

Skripsi yang akan peneliti susun terdiri dari:

1. Bagian Awal Skripsi memuat halaman judul, lembar pengesahan, pernyataan, ucapan terima kasih, abstrak dan daftar isi, daftar tabel, daftar gambar dan daftar lampiran.

2. Bagian isi terdiri dari

BAB I Pendahuluan yang memuat tentang : Sejarah singkat perkembangan musik keroncong di Indonesia. Dalam perkembangan tersebut hal yang menjadi fokus adalah gaya menyanyi setiap orang yang berbeda-beda. Tuti Maryati dipilih karena merupakan salah satu penyanyi yang mengeluarkan album keroncong yang secara keseluruhannya berisi lagu-lagu ciptaan yang baru. Lagu keroncong tersebut yang berjudul “Kr. Merajut Asa Menyulam Angan” bisa dibilang mewakili keroncong masa kini.

BAB II Kajian Pustaka yang memuat tentang : pemaparan sejarah keberadaan musik keroncong, jenis musik keroncong, keroncong asli, teknik vokal, ornamentasi vokal keroncong, dan sedikit biografi dari Tuti Maryati

BAB III Metodologi Penelitian memuat tentang desain penelitian, *content analysis* (analisis isi) dengan mengkaji isi dari rekaman audio dan partitur lagu yang akan diteliti yaitu Merajut Asa Menyulam Angan. Pengertian analisis isi atau *content analysis* (Marshall dan Rossman, 1995) merupakan suatu metode penelitian dengan memfokuskan kepada sebuah strategi analisis untuk menghasilkan simpulan mengenai pola-pola tertentu secara obyektif dan sistematis.

BAB IV Temuan dan Pembahasan berisi tentang hasil kajian karakteristik ragam ornamentasi dan penempatan ornamentasi keroncong asli gaya Tuti Maryati dalam lagu “Merajut Asa Menyulam Angan”.

BAB V Kesimpulan, Implikasi dan Rekomendasi